

BAB 6

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan kemampuan *self-directed learning* (SDL) mahasiswa tahun pertama dengan mahasiswa tahun ketiga PSPDG FKUB. Setelah dilakukan uji statistik menggunakan *Independent t-test*, didapatkan taraf signifikansi 0,00 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna kemampuan *self-directed learning* mahasiswa tahun pertama dengan mahasiswa tahun ketiga.

Metode pembelajaran *Problem-based Learning* (PBL) diterapkan sebagai pembentukan karakter orang dewasa khususnya kemampuan SDL. Beberapa penelitian mengenai hal ini sudah dilakukan di Indonesia, namun menunjukkan hasil yang berbeda. Penelitian yang dilakukan Lestari dan Widjajakusumah (2009) terhadap mahasiswa Fakultas Kedokteran Sultan Agung, menemukan bahwa 50% dari mahasiswa tahun ketiga dan keempat memiliki rentang skor SDLR antara rendah sampai sedang. Beberapa penelitian tersebut menggambarkan bahwa karakter SDL melalui metode pengajaran PBL di Indonesia belum dapat terbentuk dengan baik. Masalah utama penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) di FK UGM menurut Triatmojo adalah lemahnya motivasi intrinsik mahasiswa. Pada PSPDG FKUB mahasiswa tahun pertama memiliki rata-rata 228,77 yang termasuk dalam kategori tinggi, sedangkan mahasiswa tahun ketiga memiliki rata-rata 214,83 yang masuk dalam kategori sedang. Dapat disimpulkan mahasiswa tahun pertama memiliki rata-rata yang lebih tinggi dibanding tahun ketiga.

Menurut Dibyasakti (2013) ada tiga hal yang menentukan tingkat pelaksanaan *self-directed learning*, yaitu *planning*, *monitoring*, dan *evaluating* proses pembelajaran. Saat *planning* dibutuhkan dua hal yaitu *prior knowledge* dan sumber belajar yang lengkap. *Prior knowledge* pada proses *PBL* digunakan untuk mengetahui kebutuhan belajar. PSPDG FKUB memiliki dua kali pertemuan dalam proses diskusi *PBL* yang biasa disebut DK1 dan DK2. Pada pertemuan pertama (DK1) mahasiswa diberi skenario yang akan didiskusikan. Pada tahap ini *prior knowledge* mahasiswa akan diaktifkan untuk membantu mendiskusikan masalah dan menentukan kebutuhan belajar mereka. Selain itu pada pertemuan ini mahasiswa akan menentukan *learning objective* yang akan dicari selama tahapan belajar mandiri diantara DK1 dan DK2. Sebelum DK1 mahasiswa diberikan topik yang nantinya akan didiskusikan pada skenario, hal ini diharapkan agar mahasiswa dapat mencari informasi yang sesuai dengan topik dan digunakan sebagai *prior knowledge*.

Sumber belajar yang lengkap seperti dosen dan literatur juga harus tersedia. Perpustakaan PSPDG FKUB sudah memiliki sumber yang relevan dengan topik yang dipelajari mahasiswa, namun dari segi jumlah, sumber yang tersedia masih belum memenuhi kriteria, karena perpustakaan di akses pada saat yang bersamaan. Sehingga mahasiswa yang tidak mendapat sumber dari perpustakaan PSPDG harus mencari sumber di perpustakaan lain. Untuk pembelajar atau dosen, PSPDG FKUB sudah memiliki cukup dosen untuk proses pembelajaran mahasiswa, diharapkan mahasiswa dapat menggunakan kesempatan tersebut untuk bertanya, namun kebanyakan mahasiswa tidak memanfaatkan hal tersebut. Sehingga mereka hanya menggunakan literatur yang bersumber dari buku atau jurnal saja (Dibyasakti, 2013).

Proses *monitoring* tercermin dalam proses belajar, ketika mahasiswa melakukan belajar mandiri diantara DK1 dan DK2. Hal tersebut dilakukan dengan membaca berbagai macam referensi. Referensi tidak hanya didapatkan dari buku tetapi bisa juga dari internet, jurnal penelitian, dan lain-lain. Pada proses *evaluating* dapat dilakukan dengan konsultasi pakar, untuk menanyakan materi pembelajaran yang belum didapatkan atau dipahami saat diskusi tutorial. Pada PSPDG FKUB, setiap skenario dilakukan kuliah klarifikasi tentang materi pembelajaran yang masih dirasa membingungkan (pedoman akademik PDG FKUB,2012). Hal ini sangat berguna untuk mengklarifikasi hal-hal yang belum jelas. Namun pada beberapa mahasiswa masih kurang memanfaatkan kuliah klarifikasi tersebut, padahal salah satu kekurangan metode *PBL* menurut Wood (2003) adalah *information overload* atau mahasiswa dapat mengalami kegamangan sampai sejauh mana mereka harus melakukan *self directed study* dan informasi apa saja yang relevan dan bermanfaat untuk dipelajari.

Penelitian yang dilakukan Ali (2012) pada mahasiswa kedokteran dan kedokteran gigi yang bertujuan untuk mengetahui hubungan kemampuan *self-directed learning* dengan watak personal siswa (umur, jenis kelamin) menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan antara *self-directed learning* dengan ciri umur, dan jenis kelamin.

Terdapat tujuh tahapan dalam proses *PBL*, pada tahapan keenam adalah kesempatan mahasiswa untuk belajar mandiri (Wood, 2003). Tahapan ini berada diantara DK1 dan DK2. Pada tahapan ini mahasiswa mengumpulkan referensi atau pustaka untuk menjawab *learning objective* (Panduan Pelaksanaan Tutorial *PBL* PDG FKUB). Waktu yang tersedia untuk mahasiswa PSPDG FKUB mencari sumber belajar kurang lebih dua hari (DK1 dilaksanakan hari senin, dan

DK2 hari Kamis). Kemampuan manajemen waktu mahasiswa sangat dibutuhkan pada tahapan ini. Prestasi akademik yang baik dapat dicapai dengan menyeimbangkan manajemen waktu dan teknik belajar yang efektif. Salah satu kekurangan metode *PBL* adalah konsumsi waktu, konsumsi waktu yang dimaksud adalah durasi selama mencari literatur, mengumpulkan informasi baru, mempersiapkan diri untuk diskusi, dimana mahasiswa membutuhkan waktu lebih untuk belajar (Fitriah, 2014). Beberapa skenario memiliki *learning objective* yang banyak, sehingga mahasiswa harus menulis *logbook* yang banyak juga. *Logbook* merupakan proses belajar mandiri mahasiswa yang dituangkan dengan tulisan tangan dalam buku catatan yang sesuai dengan pemahaman dan gaya belajar masing-masing mahasiswa (tidak *copy paste* dari *text book*) serta harus menjawab semua *learning objective* (Panduan Pelaksanaan Tutorial *PBL* PDG FKUB). Untuk mahasiswa yang memiliki banyak kegiatan diluar kuliah, waktu yang tersedia dirasa kurang, sehingga menggunakan sumber yang apa adanya bahkan bisa jadi mereka hanya menyalin apa yang sudah ditulis oleh orang lain. *Logbook* dan kegiatan yang banyak dapat mengurangi waktu mereka untuk memahami apa yang mereka tulis. Hal ini menyebabkan kemampuan *SDL* mereka tidak meningkat atau berkembang

Dalam psikologi pendidikan dikenal istilah kejenuhan belajar. Kejenuhan dapat terjadi karena proses belajar siswa telah sampai pada batas kemampuan jasmaniahnya oleh karena bosan dan keletihan (Syah, 2005). Keletihan mental sering dianggap sebagai faktor utama penyebab kejenuhan belajar. Keletihan mental dapat disebabkan oleh kecemasan siswa terhadap standar keberhasilan bidang tertentu yang dianggap terlalu tinggi terutama ketika siswa tersebut sudah merasa bosan mempelajari bidang studi tersebut. Hal ini bisa saja terjadi pada

mahasiswa tahun ketiga yang telah belajar di PSPDG selama kurang lebih tiga tahun dan telah mengalami proses *PBL* beberapa kali sehingga mereka mengalami kejenuhan. Kejenuhan tersebut menyebabkan motivasi belajar mereka menurun sehingga mereka kurang memenuhi kebutuhan belajar mereka.

Penelitian yang dilakukan Premkumar (2014) terhadap mahasiswa kedokteran gigi mengenai *SDLR* mereka sebelum menjadi mahasiswa kedokteran gigi dan setelah satu tahun menjadi mahasiswa kedokteran gigi, hasil penelitian menunjukkan penurunan skor *SDLR*. Penurunan skor *SDLR* setelah satu tahun dan kurangnya perubahan menunjukkan bahwa intervensi pendidikan saat ini mungkin memerlukan pemeriksaan ulang dan perubahan bagi mereka yang menginginkan *self-direction*. Apabila dilihat dari sistem pendidikannya, tahun ketiga dan tahun pertama sama-sama menggunakan sistem *PBL*. Tetapi terdapat beberapa perbedaan mengenai materi kuliah untuk menunjang proses *PBL* yang didapat oleh tahun ketiga dan tahun pertama. Untuk tahun ketiga sebelum melakukan *PBL*, mereka hanya diberikan materi *learning skill*, pengantar *PBL*, dan simulasi. Tahun pertama tidak hanya mendapat materi *learning skill*, pengantar *PBL* dan simulasi, tetapi juga mendapat materi *physical education*, pada materi ini mahasiswa diminta untuk membuat permainan sesuai nilai yang sudah ditetapkan, seperti komunikasi efektif, kepemimpinan, kejujuran dan percaya diri. Nilai-nilai tersebut sangat berguna untuk mahasiswa dalam menghadapi proses pendidikan di PSPDG FKUB maupun saat menjalani profesi. Mahasiswa tahun pertama juga mendapat materi psikologi yang berguna untuk memberikan gambaran bagaimana sikap terhadap pasien, dan komunikasi efektif antara dokter dan pasien. *PBL role play* adalah simulasi *PBL* yang terdiri dari dua pertemuan. Pada pertemuan pertama mahasiswa mengikuti diskusi kelompok

tanpa kehadiran fasilitator. Pada pertemuan kedua mahasiswa mengikuti diskusi kelompok dengan kehadiran fasilitator. Simulasi ini bertujuan agar mahasiswa dapat memahami peran fasilitator dalam diskusi kelompok. *Cased base study* adalah proses diskusi dimana mahasiswa diberikan sebuah kasus, kemudian mahasiswa tersebut diminta untuk mengaitkan semua materi kuliah yang telah diajarkan untuk menyelesaikan kasus tersebut. Semua materi yang disebutkan dapat menunjang proses belajar mahasiswa tahun pertama mereka menjadi *self directed learner*. Hal ini dapat menyebabkan kemampuan *SDL* mahasiswa tahun pertama lebih tinggi dari tahun ketiga, walaupun belum mengalami DK1 dan DK2.

Salah satu faktor yang mempengaruhi belajar adalah motivasi. Menurut Atkinson (2002) motivasi yang dimiliki seseorang ditentukan dua faktor, yaitu nilai dan harapan. Semakin besar harapan seseorang terhadap suatu objek dan makin tinggi nilai objeknya, maka semakin besar motivasinya (Djaali, 2006). Bagi tahun pertama, mereka memiliki harapan yang besar untuk dapat belajar di PSPDG FKUB sehingga mereka termotivasi untuk mendekati pencapaian tujuan mereka menjadi *self-directed learner*. Selain itu materi kuliah mengenai *learning skill* sudah diberikan kepada mahasiswa tahun pertama sejak awal semester pertama sampai semester kedua. sehingga masih segar dalam ingatan mereka mengenai materi *learning skill* untuk menjadi *self-directed learner*.

Lima bidang dalam tingkatan *self-directed learning* menurut Williamson adalah kesadaran, strategi belajar, aktivitas belajar, evaluasi dan kemampuan interpersonal. Dari tabel 5.5 dapat dilihat untuk tahun ketiga bidang yang memiliki nilai rata-rata paling tinggi terlihat pada bidang *skill interpersonal* (44,1) dan terendah pada bidang aktivitas belajar (41,9). Tahun pertama yang tertinggi pada

bidang strategi belajar (47,3) sedangkan yang terendah pada bidang aktivitas belajar (43,9).

Beberapa elemen dalam strategi belajar secara individual, antara lain motivasi, *attitude*, manajemen waktu, pencatatan bahan ajar (*note-taking*), teknik membaca, konsentrasi, dan gaya belajar (Harsono). Strategi belajar dapat ditentukan oleh individu tersebut menurut kondisinya. Materi elemen dalam strategi belajar sudah didapatkan mahasiswa tahun pertama melalui kuliah konvensional sejak awal masuk kuliah. Sehingga mahasiswa tahun pertama sudah mengetahui bagaimana menentukan strategi belajar sendiri dan memiliki rata-rata paling tinggi pada strategi belajar. Hal itu menunjukkan bahwa mereka sudah mempersiapkan diri lebih baik untuk menjadi *self-directed learner*.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan menunjukkan model pembelajaran *PBL* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa (Fadly, 2012). Pada tahun pertama dan ketiga, aktivitas belajar memiliki nilai rata-rata paling rendah. Hal ini bisa disebabkan karena mahasiswa kurang memiliki kemampuan untuk merumuskan gagasan mereka sendiri atau mengimplementasikan strategi belajar mereka.

Williamson (2007) menyatakan bahwa kemampuan interpersonal merupakan kemampuan dalam hubungan interpersonal yang dibutuhkan untuk menjadi *self-directed learner*. Dalam proses *PBL* kemampuan interpersonal dapat dilatih maupun ditingkatkan, karena dalam prosesnya membutuhkan kemampuan untuk bekerjasama dalam kelompok, memimpin kelompok, mendengarkan dan menghargai pendapat orang lain, dan ketrampilan presentasi. Sehingga pada tahun ketiga kemampuan interpersonal mereka

memiliki rata-rata paling tinggi karena kemampuan mereka telah diasah selama tiga tahun mengikuti proses *PBL* di PSPDG FKUB.

Lohman dan Finkelstein pada tahun 2000 meneliti efek dari jumlah anggota dalam satu kelompok pada kemampuan *SDL* mahasiswa. Kelompok tutorial kecil terdiri dari tiga mahasiswa, medium enam mahasiswa, dan besar sembilan mahasiswa. Analisis dari *SDL pretest* dan *posttest* menunjukkan pembentukan *SDL* yang lebih tinggi pada kelompok kecil dan medium, tetapi lebih rendah pada kelompok besar. Dapat disimpulkan, kelompok medium dan besar berbeda signifikan (Loyens, 2008). Pada PSPDG FKUB tahun ketiga rata-rata anggota dalam satu kelompok berjumlah lebih dari sembilan orang. Hal ini bisa menyebabkan kemampuan *SDL* terbentuk lebih rendah, sedangkan tahun ketiga masih belum mengikuti proses diskusi kelompok.

